

LITERASI KESEHATAN PADA LANSIA: KONTRIBUSI APOTEKER DALAM MENJAMIN HAK ATAS INFORMASI OBAT YANG RASIONAL DAN AMAN

Lisna Oktaviani¹, Helga Amanda Alodya Ozora², M. Brilyan Nurul Firdaus³, Ihvan Bahti Yanda Siregar⁴, Meisyah Tri Malina Chayani Putri⁵, Sugiartiningih⁶

lisnaoktavianuni@gmail.com¹ , helgaamanda73@gmail.com²,

mbrilyannurulfirdaus@gmail.com³, ihvanbahtiynd@gmail.com⁴,

meysyatrimalina02@gmail.com⁵, ummusugiartiningih@umbandung.ac.id⁶

Universitas Muhammadiyah Bandung

ABSTRAK

Lansia sering menderita penyakit kronis yang mengharuskan mereka mengonsumsi banyak obat (polifarmasi), yang meningkatkan risiko interaksi obat dan efek samping akibat penurunan fungsi metabolisme tubuh. Rendahnya literasi kesehatan pada populasi ini menjadi hambatan utama yang menyebabkan ketidakpatuhan, kesalahan dosis, dan masalah terkait obat lainnya. Kajian ini menyoroti peran krusial apoteker dalam menjamin hak lansia memperoleh informasi obat yang rasional dan aman melalui edukasi, konseling personal, serta tinjauan pengobatan (medication review). Intervensi apoteker, termasuk layanan home care, terbukti berkorelasi positif dengan peningkatan pemahaman, kepatuhan pasien, dan keberhasilan terapi klinis. Namun, efektivitas pelayanan ini sering terkendala oleh beban kerja yang tinggi, keterbatasan waktu konsultasi, serta hambatan komunikasi akibat penggunaan istilah medis yang sulit dipahami dan penurunan kemampuan kognitif lansia.

Kata Kunci: Literasi Kesehatan, Lansia, Peran Apoteker, Kepatuhan Pengobatan, Polifarmasi, Informasi Obat.

ABSTRACT

Elderly patients often suffer from chronic diseases requiring multiple medications (polypharmacy), which increases the risk of drug interactions and adverse effects due to declining metabolic functions. Low health literacy in this population remains a major barrier, leading to non-adherence, dosing errors, and other drug-related problems. This study highlights the crucial role of pharmacists in ensuring the rights of the elderly to receive rational and safe drug information through education, personalized counseling, and medication reviews. Pharmacist interventions, including home care services, have been proven to correlate positively with improved patient understanding, adherence, and clinical therapeutic outcomes. However, the effectiveness of these services is often hindered by high workloads, limited consultation time, and communication barriers caused by complex medical terminology and declining cognitive abilities in the elderly.

Keywords: Elderly, Polypharmacy, Pharmacist Role, Health Literacy, Medication Adherence.e.

PENDAHULUAN

Lansia sering harus mengonsumsi banyak obat sekaligus karena menderita penyakit kronis. Seiring bertambahnya usia, proses metabolisme obat dalam tubuh menjadi lebih lambat sehingga risiko terjadinya efek samping dan interaksi antar obat semakin tinggi. Penggunaan banyak obat dapat meningkatkan jatuh pada lansia, yang dapat menimbulkan komplikasi serius dan memperpanjang masa rawat inap di rumah sakit. Salah satu upaya dalam pelayanan kesehatan adalah pengobatan melalui pelayanan kefarmasian. Pelayanan kefarmasian merupakan bentuk tanggung jawab langsung apoteker dalam memberikan pelayanan obat guna meningkatkan kualitas hidup pasien. Saat ini, pelayanan kefarmasian sebagaimana diatur dalam peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek bertujuan untuk melindungi pasien dan

masyarakat dari penggunaan obat yang tidak rasional demi menjamin keselamatan pasien (Chasanah dkk., 2023).

Menurut World Health Organization (WHO), tingkat kepatuhan pasien dengan penyakit kronis terhadap pengobatan di negara berkembang hanya 50%. Rendahnya kepatuhan ini menjadi salah satu penyebab utama sekitar 125.000 kematian setiap tahun di seluruh dunia. Di Indonesia, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi diabetes melitus meningkat dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Walaupun angka kejadian kedua penyakit tersebut cukup tinggi, tingkat kepatuhan dalam mengkonsumsi obat masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari data nasional yang menunjukkan bahwa hanya 54,4% penderita hipertensi yang patuh dalam menjalani pengobatan.

Menghadapi berbagai permasalahan kesehatan dan penggunaan obat, masyarakat perlu memiliki literasi kesehatan yang baik. Edukasi literasi kesehatan bertujuan untuk memberikan informasi yang tepat serta membimbing masyarakat dalam melakukan penggunaan obat secara mandiri atau swamedikasi. Swamedikasi merupakan praktik yang umum dilakukan oleh masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, dalam menangani penyakit ringan (Restiyono, 2016). Penerapan swamedikasi yang disertai dengan literasi kesehatan, terutama pada orang tua, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dalam memilih makanan dan obat yang aman bagi anak-anak. Namun, seiring dengan semakin kompleksnya jenis penyakit yang dihadapi masyarakat, pemahaman yang benar mengenai cara penanganannya belum selalu diikuti. Maraknya informasi hoax dan mudahnya akses internet sering menimbulkan kesalahpahaman dalam pengobatan, khususnya dalam praktik swamedikasi pada anak. Keterbatasan pengetahuan mengenai obat serta pemilihan makanan yang aman dan bergizi bagi anak-anak menjadi salah satu tantangan dalam upaya penanganan kesehatan saat ini (Amini et al., 2024).

Rendahnya literasi mengenai kesehatan pada lansia, terutama dalam memahami informasi terkait penggunaan obat, masih menjadi permasalahan penting dalam pelayanan kesehatan primer di Indonesia. Kondisi ini dapat menyebabkan ketidakpatuhan dalam menjalani pengobatan, kesalahan dalam penggunaan dosis dan waktu minum obat, serta meningkatkan risiko masalah terkait obat, seperti efek samping yang tidak disadari dan interaksi obat merugikan. Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh menurunnya kemampuan kognitif pada lansia, terbatasnya akses terhadap informasi kesehatan yang akurat, serta komunikasi yang belum optimal antara tenaga kesehatan dan pasien lansia. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang terencana dan dilakukan secara sederhana dan bersifat personal oleh tenaga kesehatan, khususnya apoteker, guna meningkatkan pemahaman lansia terhadap terapi obat yang sedang dijalani (Zain et al., 2025)

Berdasarkan hasil penelitian, masih banyak masyarakat yang melakukan swamedikasi secara tidak tepat, seperti menggunakan obat tanpa resep dokter serta tidak membaca label dan informasi obat secara lengkap (BPOM RI, 2019). Salah satu dampak dari pengelolaan obat yang kurang baik adalah pembuangan obat yang tidak sesuai prosedur, misalnya dibuang ke saluran air atau ke tempat sampah biasa, yang dapat menyebabkan pencemaran lingkungan. Zat aktif dalam obat dapat mengendap di tanah dan air sehingga berpotensi merusak ekosistem. Selain itu, penggunaan obat yang tidak rasional juga dapat terjadi apabila obat yang tidak terpakai atau telah kadaluarsa dibiarkan tersimpan di rumah.

Apoteker memiliki peran penting sebagai tenaga kesehatan yang bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan informasi obat untuk menjamin penggunaan obat yang aman, rasional, dan efektif. Melalui edukasi mengenai indikasi, dosis, cara penggunaan, efek samping, serta kemungkinan interaksi obat, apoteker membantu pasien memahami terapi yang dijalani, termasuk pada lansia yang sering menggunakan beberapa obat sekaligus.

Pelayanan informasi obat juga meliputi pendampingan dalam penggunaan obat, penjelasan ulang intruksi resep, serta pemantauan respons terapi guna mendeteksi potensi masalah terkait obat. Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa kualitas pelayanan informasi obat oleh tenaga kefarmasian berhubungan positif dengan tingkat pengetahuan dan kepuasan pasien terhadap pengobatan yang diterima. Dengan demikian, peran apoteker dapat meningkatkan keberhasilan terapi dan menurunkan risiko kejadian yang tidak diinginkan akibat penggunaan obat (Ningrum et al., 2022; Putri et al., 2024).

Informasi mengenai obat merupakan hal yang sangat penting bagi konsumen. Dengan memahami informasi obat secara lengkap, konsumen dapat mengetahui tujuan penggunaan serta hal-hal lain yang berkaitan dengan obat yang dikonsumsi. Obat akan memberikan manfaat optimal apabila digunakan sesuai indikasi dan aturan pemakaian. Hal tersebut dapat tercapai apabila penggunaan obat dilakukan di bawah pengawasan dokter serta didukung oleh informasi yang disampaikan secara jelas, jujur, dan benar oleh dokter maupun apoteker. Sebaliknya, obat dapat menimbulkan dampak berbahaya hingga berujung pada kematian apabila digunakan tidak sesuai dengan tujuan dan cara penggunaannya. Pada dasarnya, konsumen tidak selalu mengetahui seluruh jenis produk barang dan jasa yang tersedia dipasaran, sehingga sangat membutuhkan informasi yang memadai terkait produk yang digunakan. Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan analisis mengenai peran apoteker dalam menjamin hak lansia untuk memperoleh informasi obat yang aman dan rasional melalui peningkatan literasi kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat literasi kesehatan pada lansia memiliki peran penting dalam memastikan penggunaan obat yang aman dan rasional. Lansia dengan literasi kesehatan yang rendah sering mengalami kesulitan dalam memahami informasi obat, seperti aturan dosis, waktu penggunaan, efek samping, serta peringatan khusus, sehingga dapat menyebabkan rendahnya kepatuhan minum obat dan meningkatnya risiko kesalahan penggunaan obat (medication error). Menurut (Perpetuo et al, 2025) lansia yang memiliki literasi kesehatan lebih baik cenderung memahami terapi dengan lebih baik dan menunjukkan tingkat kepatuhan pengobatan yang lebih tinggi, terutama pada pengelolaan penyakit kronis. Selain itu, pemberian edukasi yang disesuaikan dengan tingkat literasi lansia terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman serta perilaku yang tepat dalam penggunaan obat.

Hasil penelitian Zhag et al (2021) menunjukkan bahwa literasi kesehatan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat pada lansia, meskipun terdapat perbedaan hasil antara penelitian yang dipengaruhi oleh variasi alat ukur literasi kesehatan yang digunakan. Lansia dengan tingkat literasi kesehatan yang rendah cenderung lebih berisiko mengalami ketidakpatuhan terhadap terapi serta memperoleh hasil klinis yang kurang optimal. Oleh karena itu, upaya peningkatan literasi kesehatan melalui peran tenaga kesehatan, terutama apoteker, merupakan strategi yang penting untuk meningkatkan keberhasilan terapi obat pada kelompok lansia.

Pemahaman pasien terhadap obat menjadi dasar utama dalam literasi kesehatan obat, karena tanpa pemahaman memadai, informasi yang diberikan tidak akan diterapkan dengan tepat. Apoteker berperan penting dalam meningkatkan pemahaman ini melalui konseling langsung dan edukasi informasi obat yang disesuaikan dengan kebutuhan pasien. Konseling oleh apoteker secara konsisten terbukti dapat meningkatkan pemahaman pasien terhadap tujuan pengobatan, dosis, jadwal penggunaan, serta efek samping obat yang mungkin terjadi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif antara konseling dan apoteker dengan peningkatan pemahaman dan kepatuhan pasien terhadap penggunaan obatnya, khususnya pada pelayanan rawat jalan di rumah sakit

(Samran, 2025).

Apoteker memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi kesehatan lansia melalui pelayanan kefarmasian yang berorientasi pada pasien. Salah satu kontribusi utama apoteker adalah memberikan edukasi dan konseling obat yang komprehensif, baik pada saat penyerahan obat maupun melalui program pelayanan farmasi klinik (Samran, 2025).

Melalui kegiatan konseling obat, apoteker dapat membantu lansia memahami cara penggunaan obat yang tepat, menjelaskan tujuan terapi penggunaan, serta mengidentifikasi dan mencegah kemungkinan masalah yang berkaitan dengan obat. Selain itu, apoteker juga berperan dalam menyampaikan informasi obat secara lebih sederhana dengan menyesuaikan bahasa dan metode komunikasi sesuai dengan kondisi lansia, misalnya melalui penjelasan lisan yang mudah dipahami atau penggunaan media bantu visual (Samran, 2025).

Selain itu, apoteker berperan dalam melakukan medication review untuk mengidentifikasi adanya potensi polifarmasi serta interaksi obat yang berisiko pada lansia. Upaya ini tidak hanya meningkatkan keamanan penggunaan obat, tetapi juga memperkuat literasi kesehatan lansia karena pasien menjadi lebih memahami terapi yang dijalani. Dengan peran tersebut, apoteker berfungsi sebagai penghubung antar informasi medis yang kompleks dan pemahaman pasien pasien lansia yang terbatas. Peningkatan pemahaman ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga meningkatkan kemampuan pasien dalam menginterpretasi informasi medis yang kompleks yang sering kali menjadi kendala utama lansia dalam memahami obat yang mereka gunakan. Dengan demikian, peran apoteker tidak hanya sekadar memberikan informasi, tetapi juga mengubah informasi teknis menjadi bentuk yang mudah dipahami, memperhatikan karakteristik lansia seperti keterbatasan bahasa dan kemampuan kognitif (Widyakusum dkk., 2019).

Keamanan obat sangat bergantung pada pencegahan kesalahan penggunaan, efek samping, dan salah pakai. Apoteker punya peran sangat penting dalam memeriksa dan mengatasi masalah terkait obat, terutama bagi lansia. Kelompok ini lebih berisiko mengalami masalah obat karena sering mengonsumsi banyak jenis obat sekaligus (polifarmasi) dan adanya perubahan fisik akibat penuaan. Pengawasan apoteker terbukti bisa mengurangi bahaya pada pasien lansia, mulai dari mendeteksi interaksi antar obat hingga memastikan dosisnya tidak berlebihan (Setiawati dkk., 2021).

Layanan farmasi klinis yang dijalankan apoteker adalah langkah nyata untuk menjaga keselamatan pasien, khususnya lansia. Melalui pemantauan efek samping dan penyesuaian terapi berdasarkan kondisi kesehatan pasien, apoteker membantu memastikan pengobatan berjalan tepat sasaran. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi kesalahan minum obat, tetapi juga meningkatkan kualitas kesehatan pasien secara menyeluruh (Hapsari dkk., 2024). Selain itu kepatuhan dalam minum obat adalah kunci keberhasilan terapi, terutama bagi penderita penyakit kronis dan lansia. Hal ini terlihat dari seberapa disiplin pasien mengikuti aturan pakai yang disarankan, yang nantinya berpengaruh pada terkontrolnya tekanan darah atau gula darah. Berbagai studi menunjukkan bahwa layanan home care (kunjungan ke rumah) oleh apoteker sangat membantu pasien hipertensi jadi lebih patuh berobat dibandingkan mereka yang tidak didampingi (Utaminingsrum dkk., 2017).

Pada penelitian lain juga menyebutkan bahwa pemberian edukasi tambahan dan alat bantu pengingat dari apoteker bisa meningkatkan kedisiplinan pasien serta memperbaiki kondisi fisik mereka, seperti turunnya tekanan darah. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi yang baik dan penggunaan alat bantu sederhana sangat efektif mendukung pasien agar tetap konsisten menjalankan rencana pengobatan mereka (Azhimah dkk., 2022). Dilihat secara umum, berbagai bentuk intervensi apoteker sendiri seperti manajemen terapi obat dan konseling rutin, ini menunjukkan adanya konsisten untuk meningkatkan kepatuhan pasien dengan berbagai penyakit kronis. Hal ini membuktikan bahwa bantuan apoteker

memberikan dampak nyata yang bisa diukur secara klinis, tidak hanya sekadar membantu satu atau dua pasien saja (Anisia dkk., 2025).

Namun, hambatan utama yang sering dialami apoteker saat ingin memberikan edukasi adalah kurangnya waktu. Hal ini terjadi karena jumlah pasien yang terlalu banyak dalam satu jadwal kerja, sehingga apoteker terpaksa buru-buru menyerahkan obat tanpa sempat menjelaskan informasinya secara mendalam. Banyak penelitian mengonfirmasi bahwa tekanan waktu ini menjadi penghalang terbesar bagi apoteker untuk memberikan penjelasan yang lengkap dan bermakna kepada pasien (Thorakkattil dkk., 2025). Selain itu, antrean pasien yang panjang di apotek juga menjadi tanda bahwa sistem pelayanan belum efisien. Akibatnya, waktu untuk memberikan edukasi pun semakin berkurang. Situasi ini semakin sulit saat pasien sedang ramai; apoteker cenderung hanya fokus pada urusan teknis penyerahan obat dan kehilangan kesempatan untuk berdiskusi lebih lama dengan pasien lansia (Mulyanti & Ilyas, 2024).

Beban kerja yang berat karena banyaknya pasien membuat apoteker tidak bisa maksimal memberikan informasi obat. Saat pasien membludak, apoteker biasanya lebih memprioritaskan kecepatan kerja, seperti menyiapkan dan membungkus obat, daripada membangun interaksi yang berkualitas atau memberikan penjelasan yang bersifat pribadi sesuai kebutuhan pasien (Yimer dkk., 2020).

Penelitian mengenai hambatan komunikasi menunjukkan bahwa banyaknya jumlah pasien selalu menjadi kendala utama dalam pelayanan farmasi. Masalah ini mencerminkan kurangnya jumlah apoteker dibandingkan jumlah pasien yang harus dilayani. Bagi lansia, kondisi ini semakin menyulitkan karena mereka biasanya butuh waktu lebih lama untuk memahami penjelasan, namun apoteker sering kali tidak punya waktu cukup untuk menyesuaikan gaya bicaranya (Yimer dkk., 2020). Komunikasi yang efektif adalah kunci dalam menjelaskan aturan pakai obat. Meski begitu, apoteker sering menemui kendala saat berbicara dengan pasien lansia yang mungkin punya gangguan pendengaran atau sulit memahami istilah medis. Masalah komunikasi ini bukan hanya soal bahasa, tapi juga berkaitan dengan menurunnya daya ingat atau pemahaman pasien terhadap informasi yang diberikan (Yimer dkk., 2020).

Beberapa studi menunjukkan bahwa interaksi antara apoteker dan pasien bisa terganggu karena keterampilan komunikasi yang kurang terasah, perbedaan bahasa, atau rasa sungkan pasien untuk bertanya balik. Hal ini tentu menurunkan kualitas diskusi yang sebenarnya sangat dibutuhkan untuk membantu lansia lebih paham tentang obat mereka (Yimer dkk., 2020).

Hambatan komunikasi juga muncul saat apoteker memakai istilah medis yang sulit dimengerti atau saat pasien merasa bingung menerima terlalu banyak informasi sekaligus. Banyak lansia merasa malu atau tidak enak hati untuk bertanya kembali jika ada yang belum jelas, sehingga tujuan edukasi jadi tidak tercapai (Tan dkk., 2024). Terakhir, kurangnya keterampilan komunikasi interpersonal apoteker bisa membatasi kualitas konseling, meskipun sebenarnya mereka punya waktu luang. Faktor lain seperti kurangnya pelatihan khusus cara berkomunikasi dan tidak adanya ruang konsultasi yang tertutup (privat) juga membuat suasana diskusi jadi kurang nyaman bagi pasien (Thorakkattil dkk., 2025).

KESIMPULAN

Lansia merupakan kelompok rentan yang menghadapi risiko tinggi terkait penggunaan obat akibat polifarmasi, penurunan fungsi metabolisme, dan rendahnya literasi kesehatan, yang sering berujung pada ketidakpatuhan serta kesalahan pengobatan. Dalam hal ini, apoteker memegang peran vital sebagai jembatan informasi medis melalui layanan kefarmasian seperti konseling, edukasi personal, dan tinjauan pengobatan (medication

review). Intervensi apoteker ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman pasien, kepatuhan minum obat, serta meminimalkan risiko efek samping dan interaksi obat yang merugikan, sehingga menjamin keselamatan pasien.

Meskipun demikian, optimalisasi peran apoteker masih menghadapi tantangan besar, terutama terkait keterbatasan waktu dan beban kerja yang tinggi akibat banyaknya jumlah pasien, yang sering kali menggeser prioritas dari edukasi mendalam ke sekadar penyerahan teknis obat. Selain itu, hambatan komunikasi juga menjadi kendala signifikan, baik karena penggunaan istilah medis yang sulit dipahami maupun penurunan kemampuan kognitif dan sensorik pada lansia. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang efektif dan manajemen waktu yang lebih baik untuk memastikan hak lansia atas informasi obat yang rasional dan aman dapat terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, N. U., Kusriani, H., Sutrisno, E., Mardiana, F., Rokmah, S., Lutpiyah, S. I., & Restiani, S. (2024). Literasi Kesehatan: Edukasi "Bijak dalam Konsumsi Obat dan Makanan pada Anak" di Kecamatan Panyileukan Kota Bandung. *Jurnal Abdimas (Journal of Community Service): Sasambo*, 6(2), 355-365.
- Anisya, K., Molidia, S. R., Aqsa, K. D., Salsabela., Wirastuti, A., Saesarria, F., Deisberanda., Fakhruddin., Rommy., Ajwad, M. N., & Dermawan, A. M. (2025). Intervensi apoteker terhadap kepatuhan pengobatan pada pasien penyakit ginjal kronis: Scoping review. *Journal of Current Pharmaceutical Sciences*, 9(2), 76-84.
- Ardiyansyah. (2020). Perlindungan hukum terhadap apoteker yang melakukan home pharmacy care dalam hal keadaan kedaruratan. *Indonesian Private Law Review*, 1(1), 55-64. <https://doi.org/10.25041/iplr.v1i1.2048>
- Mulyanti, R., & Ilyas, Y. (2024). Analisis Waktu Tunggu Pelayanan Obat Pasien Rawat Jalan BPJS di Rumah Sakit Swasta: Tinjauan Literatur. *Nama Jurnal*, 5(3).
- Ningrum, W. A., Azzahra, N. A., & Suryani, I. (2022). Hubungan pelayanan informasi obat terhadap tingkat kepuasan dan pengetahuan pasien. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
- Perpétuo, C., Plácido, A. I., Mateos-Campos, R., Figueiras, A., Herdeiro, M. T., & Roque, F. (n.d.). Effectiveness of Interventions to Improve Health Literacy on Medication Use Among Older Adults: A Systematic Review. *Journal of Ageing and Longevity*.
- Putri, C. P., Wulandari, A., & Siregar, T. (2024). Profil pelayanan informasi obat pada pelayanan swamedikasi obat allopurinol di apotek Kabupaten Bekasi. *Pharmaceutical and Biomedical Sciences Journal (PBSJ)*, 6(1).
- Samran. (2025). Hubungan Pelaksanaan Konseling Obat oleh Apoteker dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Rawat Jalan. *Jurnal Farmasimed (JFM)*. <https://ejournal.medistra.ac.id/index.php/JFM>.
- Sari, A. K., Hanistya, R., Samlan, K., Wahyuningsih, E., Wiputri, O. I., Dessidianti, R., & Isnaeni. (2023). Literatur Review : Peran Strategis Apoteker Dalam Pelayanan Kefarmasian Swamedikasi (Self Medication). *Usadha: Journal of Pharmacy*, 2(4).
- Schönfeld, M. S., Pfisterer-Heise, S., & Bergelt, C. (2021). Self-reported health literacy and medication adherence in older adults: A systematic review. *BMJ Open*, 11(e056307), 1-10. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-056307>
- Tresnadi, S., Linda, M., & Makbul, A. (2025). Tanggung jawab hukum apoteker terhadap pemberian obat keras tanpa resep dokter di fasilitas pelayanan apotek. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(1), 169-179.
- Utamingrum, W., Pranitasari, R., & Kusuma, A. M. (2017). Pengaruh Home Care Apoteker terhadap Kepatuhan Pasien Hipertensi. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 6(4), 240-246. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2017.6.4.240>
- Widyakusuma, N. N., Wiedyaningsih, C., & Kurniawati, F. (2019). Literasi Pengobatan Bagi Apoteker: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi (JMPF)*, 9(1), 12-18.
- Zain, N. D. R., Bahtiar, B., Nopriyanto, D., & Ahmad, E. (2025). Gambaran literasi kesehatan dan

efikasi diri lansia dengan komorbid di Puskesmas Kota Samarinda. *Journal of Nursing Innovation*, 4(2), 60–72.